

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Narkoba adalah ancaman besar bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Ketika seseorang sudah terjebak dalam penggunaan narkoba, sangat sulit untuk keluar dari pengaruhnya. Menurut Undang-Undang Narkotika No. 35 Tahun 2009 Pasal 1, seorang pecandu adalah orang yang memakai atau menyalahgunakan narkotika dan mengalami ketergantungan, baik secara fisik maupun mental. Istilah narkoba merupakan kependekan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Jadi, pecandu narkoba adalah individu yang mengonsumsi atau menyalahgunakan narkotika serta obat/bahan berbahaya, hingga menyebabkan ketergantungan fisik dan mental

Menurut data dari BNN, peredaran narkoba di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2022-2023, BNN mengungkapkan 768 kasus narkotika dengan 1.209 orang tersangka dan menyita sejumlah besar barang bukti narkotika, termasuk 2,429 ton metafetamin, 1,902 ton sabu, 1,6 ton ganja, 184,1 ton ganja basah, lahan ganja seluas 79,4 hektar, dan 262.983 butir ekstasi., dan Ekstasi serbuk yang disita mencapai 16,5 kg, dan BNN juga telah menghancurkan 152,8 ton ganja basah dari lahan seluas 63,9 hektar. Selama periode 2021-2023, BNN menyita sekitar 5,6 ton sabu, 6,4 ton ganja, dan 454.475 butir ekstasi, yang menunjukkan peningkatan prevalensi pengguna narkoba di Indonesia (Novita, 2011)

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa Pecandu narkoba dianggap memiliki kontrol diri yang rendah karena gagal melindungi dirinya dari perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba. Ini terjadi karena mereka tidak dapat mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Berbagai masalah, seperti tawuran antar pelajar, pencurian, dan terutama penyalahgunaan narkoba yang mengarah pada kecanduan, muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri.

Salah satu upaya untuk menangani kasus ini yaitu dengan cara rehabilitasi. Program rehabilitasi bukan sekadar pemulihan fisik pecandu, tetapi juga membina moral. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Fatihatur Rahmah bahwasannya komunikasi interpersonal antara konselor dan pasien pecandu narkoba dibangun melalui kedekatan saat sesi konseling, di mana konselor memperlihatkan pendekatan yang bersahabat kepada pasien. Komunikasi non verbal dan verbal antara konselor dan klien atau pasien membantu menciptakan rasa keakraban, membangun kepercayaan diri pada pasien, serta memperkuat hubungan kekeluargaan yang diterapkan dalam proses tersebut (Rahma, 2019). Meskipun komunikasi interpersonal memegang peran penting, dalam praktiknya sering kali ditemukan adanya gap atau kesenjangan yang mempengaruhi efektivitas hubungan konselor dengan klien. Kesenjangan komunikasi interpersonal ini terjadi ketika adanya hambatan atau ketidaksepahaman yang mengganggu aliran informasi, perasaan atau pikiran antara konselor dengan klien. Kesenjangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk termasuk perbedaan persepsi, keterbatasan keterampilan komunikasi, kurangnya empati, atau bahkan kendala emosional dan psikologis.

Pada dasarnya, bukan hanya seorang pecandu narkoba namun semua orang juga membutuhkan interaksi komunikasi untuk dapat berkolaborasi dengan lancar dengan orang lain di berbagai bidang. Komunikasi interpersonal adalah aktivitas yang umum dilakukan sehari-hari, dimana individu menyampaikan dan menerima gagasan, informasi, serta emosi. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang sama oleh suatu pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi (Rahmi, 2021). Komunikasi interpersonal mengutamakan peran komunikator dalam memberikan pembelajaran, bimbingan, serta membentuk karakter yang kuat dan bertanggungjawab. Dalam proses ini, komunikator memiliki kebebasan lebih dalam mengatur, membentuk, dan mengembangkan karakter komunikasi. (Komariah, dkk, 2019).

Komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam proses

rehabilitasi pecandu narkoba. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dapat memengaruhi klien untuk mengubah pola pikir dan perilakunya. Seorang pecandu narkoba lebih memilih untuk menjalani proses rehabilitasi karena adanya motivasi kesadaran diri sendiri untuk terlepas dari pengaruh narkoba. Penempatan pecandu narkoba di lembaga pemasyarakatan (lapas) karena adanya proses hukum yang harus dijalani sering kali berjalan tidak efektif karena besar kemungkinan pecandu akan berinteraksi lagi dengan penyelundup narkoba. Namun, apabila pecandu narkoba ditempatkan di tempat rehabilitasi, pecandu hanya akan berinteraksi dengan beberapa orang terpilih saja, yang memungkinkan proses rehabilitasi berjalan lebih efisien dan terstruktur (Anwar, 2020)

Dari hasil pemantauan dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti menyatakan bahwasannya komunikasi interpersonal memang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter serta memberikan pemahaman kepada individu rehabilitasi pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi. Peran yang diberikan konselor yaitu memberi ruang kepada individu pecandu narkoba untuk meningkatkan rasa percaya diri, keterbukaan dan tanggungjawab serta bimbingan untuk menjalin hubungan keluarga dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konselor memaknai dan mengaplikasikan komunikasi interpersonal dalam proses rehabilitasi. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Inrerpersional Konselor Dalam Menangani Individu Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di BNN Kabupaten Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana konselor dalam memaknai dan mengaplikasikan aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam menangani individu rehabilitasi pecandu narkoba di BNN Kabupaten Kediri
2. Apa saja hambatan dan dorongan yang mempengaruhi komunikasi

interpersonal konselor dalam menangani individu rehabilitasi pecandu narkoba di BNN Kabupaten Kediri

### **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan yang diraih dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek komunikasi interpersonal yang terbangun antara individu dengan konselor rehabilitasi pecandu narkoba di BNN Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui hambatan dan dorongan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dari konselor dengan individu rehabilitasi pecandu narkoba di BNN Kabupaten Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat dari hasil penelitian kali ini yaitu menambah wawasan dan pengetahuan terhadap rehabilitasi pecandu narkoba yang dilakukan di BNN Kabupaten Kediri bagi pecandu narkoba serta bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar sarjana.

#### **1. Manfaat Praktis**

- Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang konseling bagi pembaca , khususnya calon konselor.
- Ikut berpartisipasi dalam pembelahan peran konselor dalam menangani klien.

#### **2. Manfaat Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pembaca, khususnya calon konselor untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang rehabilitasi yang dilakukan di BNN Kab. Kediri bagi pecandu narkoba.
- Sebagai karya ilmiah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kontribusi positif dalam dunia konseling dan rehabilitasi pecandu narkoba.

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi penelitian berikutnya yang sejenis.